MEMBANGUN DIGITAL LIBRARY: SUATU PENGALAMAN UPT PERPUSTAKAAN IPB[1]

Oleh

Ir. Abdul Rahman Saleh, M.Sc [2]

Pendahuluan

Perpustakaan digital merupakan suatu tuntutan dalam perkembangan layanan perpustakaan saat ini. Oleh karena itu pengembangan ke arah itu mau tidak mau harus diikuti. Jika tidak maka perpustakaan itu akan ditinggal oleh penggunanya. Dengan infrastruktur yang semakin "murah" dan SDM yang semakin banyak yang menguasai teknologi komputer dan komunikasi, maka sebenarnya jalan ke arah perpustakaan digital ini semakin terbuka. Sengaja saya katakan infrastruktur "murah" disini dimaksudkan bahwa untuk merealisasikan mimpi membangun perpustakaan digital kita tidak harus berpikir bahwa kita harus membeli teknologi komputer yang paling mutakhir (misalnya saat ini membeli pentium IV). Namun cukup membeli hardware yang sesuai dengan kebutuhan kita. Misalnya untuk keperluan katalog *online* kita cukup menggunakan komputer dengan spesifikasi 80486 yang saat ini harganya paling tinggi hanya 1 juta per unit (bandingkan dengan komputer pentium IV yang mencapai 6 juta). SDM di perpustakaan semakin banyak yang menguasai teknologi komputer dan komunikasi dapat kita manfaatkan secara maksimal. Barangkali di perpustakaan kita tidak memiliki SDM seperti itu, namun kita bisa "share" dengan perpustakaan lain. Kita bisa minta bantuan perpustakaan lain atau paling tidak kita bisa belajar ke perpustakaan lain untuk dapat menguasai teknologi ini.

Pengalaman Perpustakaan IPB

Perpustakaan IPB pada mulanya sama dengan perpustakaan lain yaitu tidak punya sumberdaya yang mendukung. Pada awal 1990an Perpustakaan IPB hanya memiliki 1 unit komputer 80286 yang sudah bekas, dan beberapa "bangkai" komputer XT (8087). SDM yang menguasai teknologi komputer baik hardware maupun software sangat terbatas. Namun demikian segelintir pustakawan memiliki cita-cita untuk menerapkan otomasi di perpustakaan. Mulailah segelintir pustakawan tersebut mengutak-atik bangkai komputer XT. Dari 4 unit bangkai, sesudah dikannibal menghasilkan dua unit komputer yang bekerja kembali. Pada saat perkembangan teknologi komputer sudah mencapai pentium IV, maka Perpustakaan IPB justeru mencari komputer bekas 80486 dan pentium 166 yang dapat dibeli dengan harga cuma 1 juta sampai 1,5 juta. Mengapa? Karena Perpustakaan IPB sadar bahwa perpustakaan tidak akan dapat melakukan otomasi jika peralatannya harus yang paling mutakhir. Alokasi anggaran perpustakaan tidak akan pernah bisa membeli komputer yang diinginkan.

Selain itu segelintir pustakawan itu mulai mengutak-atik CDS/ISIS. Berbekal kemampuan programming (seadanya) yang dimiliki, dan bekal pelatihan CDS/ISIS (salah

---

[1] Disampaikan pada pertemuan tahunan ke 3 IDLN di Bandung tanggal 11 – 13 April 2002

[2] Kepala UPT Perpustakaan IPB

satunya dilatih langsung oleh Giampaolo del Begio, programmer CDS/ISIS), serta komunikasi dengan kolega di luar negeri, maka pustakawan tadi memperoleh contoh program interface yang kemudian bersama-sama dikembangkan di Perpustakaan. Jadilah program SIPISIS versi 1 yang kala itu diberi nama ISISCIR versi 1. Program ini banyak sekali *bug*nya. Namun demikian tetap diujicobakan selama dua tahun di UPT Perpustakaan IPB.

Sadar bahwa tidak mungkin melakukan perbaikan sendiri, maka UPT Perpustakaan IPB bekerjasama (tepatnya menyewa) programmer untuk memperbaiki program ISISCIR. Sesudah bekerja (dalam bentuk tim yang disebut tim pengembangan teknologi informasi) selama berbulan-bulan maka lahirlah SIPISIS yang kemudian dirilis dengan nama SIPISIS versi 2.7. Versi ini bertahan cukup lama. Dengan perbaikan-perbaikan dan peningkatan kinerja maka SIPISIS terakhir dirilis dengan versi 3.1.

Pada saat bersamaan UPT Perpustakaan IPB juga memikirkan untuk mengembangkan koleksi digital teks lengkap. Khususnya untuk koleksi lokal. Tujuannya antara lain adalah supaya dapat memberikan kesempatan akses yang lebih luas kepada masyarakat yang memerlukannya serta supaya bisa melakukan preservasi terhadap dokumentasi koleksi lokal tersebut. Untuk merealisasikan niatnya tersebut mulailah pustakawan mencoba-coba melakukan scanning. Pertama menggunakan scanner murahan yang dibeli dengan uang *hasil income generating* seperti denda, jasa penelusuran dan lain-lain. Perpustakaan mencoba untuk membuat prototipe data yang dapat di*link* dengan teks lengkap beberapa disertasi. Sesudah jadi prototipe tersebut mulailah perpustakaan "menjual" ide tersebut kepada sponsor. Perpustakaan berhasil meyakinkan pimpinan IPB sehingga pimpinan mendukung program digitalisasi tersebut.

Bagaimana Perpustakaan "Menjual" Ide

Saya ingin berbagi pengalaman bagaimana cara saya "menjual" ide kepada pimpian dan sponsor sehingga Perpustakaan IPB mendapatkan dukungan. Pertama kali kami mengembangkan sistem sirkulasi dan katalog online (tahun 1994), kami hanya memiliki komputer yang sangat terbatas (2 unit di pengolahan, 1 unit di sirkulasi dan 1 unit untuk katalog online). Kami memberanikan diri untuk membuka layanan sirkulasi dan opac berbasis komputer. Sesudah "agak" lancar layanan ini kami melakukan audiensi ke Rektor dan melaporkan perkembangan perpustakaan sekalian memohon untuk dikunjungi. Pada saat kunjungan Rektor tersebut kami menunjukkan katalog online yang kami banggakan. Ada pertanyaan Rektor kala itu yang justeru kami manfaatkan untuk mendapatkan tambahan dana untuk membeli komputer. Pertanyaannya adalah "berapa komputer yang disediakan untuk mahasiswa?", sesudah kami jawab "satu" muncul pertanyaan berikutnya "bagaimana jika banyak mahasiswa yang ingin mencari buku di katalog online ini". Pertanyaan Rektor ini kemudian membuahkan jawaban agar perpustakaan menambah sekurang-kurangnya 5 unit lagi khusus mahasiswa yang dananya langsung dari Rektor.

Pengalaman kedua adalah ketika kami mengembangkan koleksi digital yaitu dengan mendigitalisasi koleksi lokal. Mula-mula kami mencoba membuat prototipe koleksi disertasi dalam CD (tahun 1999). Kami melakukan digitalisasi disertasi dengan menggunakan scanner murah (kualitas standard yang pada saat itu harganya "hanya" 850 ribu rupiah). Prototipe disertasi dalam CD tersebut hanya berisi 10 judul disertasi (teks lengkap). Software untuk basisdatanya menggunakan WINISIS sedangkan format data teks lengkapnya menggunakan PDF. Sesudah prototipe jadi, mulailah kami bergerilya mendatangi pimpinan Program Pascasarjana IPB. Alasannya, yang didigitalisasi adalah disertasi Pascasarjana IPB. Justifikasi perlunya digitalisasi disertasi kami buat sedemikian rupa agar meyakinkan misalnya seperti: (1) dengan bentuk digital maka disertasi dapat disebarluaskan ke setiap program studi di pascasarjana tanpa harus memakan tempat yang luas; (2) IPB bisa melakukan preservasi terhadap hasil karya ilmiah yang sesungguhnya mempunyai nilai ilmiah tinggi; (3) Setiap dosen dapat melakukan *crosscheck* terhadap usulan-usulan penelitian mahasiswanya tanpa harus datang ke perpustakaan, cukup di depan komputer. Alasan-alasan itu ternyata meyakinkan pimpinan program pascasarjana sehingga mengalirlah bantuan ke perpustakaan. Mula-mula bantuan pengadaan peralatan. Scanner murah diganti dengan yang lebih canggih dan berkemampuan Automatic Document Feeder serta komputer yang berkualitas (pentium III). Kondisi ini dapat mempercepat realisasi mimpi UPT Perpustakaan IPB. Pada Desember 2001 dirilis paket disertasi dalam CD volume pertama yang berisi 359 disertasi teks lengkap. Ternyata keberhasilan ini dapat menjadi modal untuk mendapatkan sponsor lain seperti hibah perangkat keras dan lunak docushare dari Kementrian Riset dan Teknologi RI, program insentif Warintek (sebagai bank data warintek mandiri) dari Kementrian Riset dan Teknologi RI, dan lain-lain.

Penutup

Success story ini sengaja kami sampaikan untuk berbagi pengalaman dengan teman-teman dan kolega sesama pustakawan. Tentu yang saya tuliskan disini hanya cerita singkatnya saja. Ditengah keberhasilan tersebut sebenarnya banyak sekali pengalaman yang pahit dan bahkan menyakitkan. Bahkan pengalaman pahit tersebut datangnya bukan saja dari luar, tapi dari dalam perpustakaan sendiri yang menganggap program atau mimpi itu hanya ambisi pribadi dan lain-lain. Hal ini biasanya datang dari orang-orang yang menganut falsafah kemapanan, artinya mereka meyakini kalau layanan perpustakaan sudah berjalan seperti apa adanya kenapa harus diubah-ubah (misalnya dibuat otomasi). Namun dengan kesabaran dan usaha untuk membuktikan bahwa perubahan tersebut membawa kebaikan kepada semua pihak, maka *success story* tersebut bisa terjadi. Mudah-mudahan *success story* ini dapat memberikan inspirasi kepada teman-teman dan kolega para pustakawan sekalian.